

ANALISIS KELAYAKAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA HUTAN WISATA NOSTALGIA DI BUIKO, NUSA TENGGARA TIMUR

(Feasibility Study and Development Strategy of the Nostalgia Forest and Ecotourism Area in Buiko, East Nusa Tenggara)

NOVIANI SARAH AGUSTHINA DUKA^{1✉}, MARIA BANO¹, FADLAN PRAMATANA¹, MARIA M. E. PURNAMA¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana Kupang, Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang Nusa Tenggara Timur, Indonesia, 85001

✉Penulis Korespondensi: Email: novianiduka22@gmail.com

Diterima: 17 Des Mei 2022 | Disetujui: 01 Juni 2023

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan menyusun strategi untuk pengembangan Hutan Wisata Nostalgia. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan yaitu pada bulan Juni 2022 di Buiko, Kelurahan Kabola, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Responden berjumlah 67 orang terdiri dari 4 orang pihak pengelola dan 43 orang masyarakat setempat yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling* dan rumus slovin, sedangkan 20 orang pengunjung yang diperoleh menggunakan metode *random sampling* (sempel acak), dan dianalisis menggunakan metode analisis ADOODTWA dan analisis SWOT. Hasil penelitian yang didapat (1) nilai total kelayakan dari 7 variabel penilaian adalah 78,61% jadi dapat disimpulkan bahwa Hutan Wisata Nostalgia layak untuk dikembangkan menjadi ekowisata. (2) Strategi pengembangan yaitu dengan mempromosikan lokasi wisata, mengoptimalkan sistem pengeloannya, membangun kerjasama dengan pemerintah daerah, masyarakat lokal.

Kata kunci: Ekowisata, pengelolaan, hutan wisata nostalgia

Abstract. This study aims to determine the feasibility level and develop strategies for the development of Nostalgic Tourism Forest. This research took place for one month, namely in June 2022 in Buiko, Kabola Village, Kabola District, Alor Regency, East Nusa Tenggara Province. Respondents were 67 people consisting of 4 managers and 43 local people who were obtained using purposive sampling method and slovin formula, while 20 visitors were obtained using random sampling method, and analyzed using ADOODTWA analysis method and SWOT analysis. The results obtained (1) the total value of the feasibility of the 7 assessment variables is 78,61% so it can be concluded that the Nostalgia Tourism Forest is feasible to be developed into ecotourism. (2) The development strategy is by promoting tourist sites, collecting monthly fees from clean water users, optimizing the management system, local communities and surrounding tourist sites so that they are mutually beneficial.

Keywords: Ecotourism, management, nostalgia forest tourism park

PENDAHULUAN

Menurut undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, menyatakan bahwa hutan sebagai modal pembangunan nasional yang memiliki manfaat baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi, secara seimbang. Manfaat ekonomi hutan sangat diperhatikan karena mampu meningkatkan pendapatan bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan dan pemerintah daerah setempat (Marwa et al. 2019; Reinggup dkk. 2020). Salah satu bentuk pemanfaatan hutan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yaitu dengan memanfaatkan jasa lingkungan di sekitar kawasan hutan sebagai tempat wisata. Ekowisata merupakan salah satu jenis pariwisata yang memiliki banyak manfaat seperti peningkatan perekonomian, pelestarian lingkungan, dan menambah pengetahuan (Butarbutar 2021). Pengembangan dan penyelenggaraan ekowisata berbasis pemanfaatan lingkungan untuk perlindungan, partisipasi aktif masyarakat, pendidikan dan pembelajaran, berdampak negatif minimum, memberikan kontribusi positif (Sekartjajrarini dan Legoh, 2004) dan sebagai wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi (Fandeli, 2000). Hal yang perlu dilakukan untuk menarik pengunjung ialah dengan adanya potensi ekowisata yang mendukung kawasan ekowisata tersebut sehingga pengunjung merasa puas dan bisa merasakan manfaat dari keberadaan ekowisata tersebut.

Kabupaten Alor adalah salah satu kabupaten dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah 286.284 ha. Salah satu kawasan hutan yang dimanfaatkan jasa lingkungannya terdapat di Kelurahan Kabola, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor adalah Hutan Wisata Nostalgia. Hutan Wisata

Nostalgia merupakan satu-satunya hutan wisata yang berada di Kabupaten Alor yang memiliki luas sekitar 5,6 ha yang sudah dikelola. Sistem pengelolaannya terkait secara struktural antara Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Timur, UPT KPH Kabupaten Alor, yang dimana bagiannya diketuai oleh ketua organisasi Organisator Alor Production. Hutan Wisata Nostalgia memiliki potensi alam dan potensi buatan, potensi alam diantaranya dipenuhi oleh berbagai jenis potensi flora dan fauna. Potensi buatan seperti spot untuk berfoto, beberapa lopo, rumah pohon, taman bermain anak-anak, wahana permainan untuk orang dewasa (*flying fox*, halang rintang), bak penampungan air dari mata air yang terdapat didalam kawasan Hutan Wisata Nostalgia, ruang pertemuan terbuka, *mini zoo*, dan *rest area*.

Pengelolaan Hutan Wisata Nostalgia masih dalam tahap pengembangan dan hutan wisata ini belum pernah dilakukan analisis mengenai tingkat kelayakannya sehingga belum diketahui tingkat kelayakannya yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pengelola dalam pengembangan Hutan Wisata Nostalgia, hal inilah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian mengenai analisis kelayakan dan strategi pengembangan Hutan Wisata Nostalgia sebagai tempat ekowisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Buiko, Kelurahan Kabola, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Juni 2022

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui teknik observasi di dalam dan disekitar kawasan Hutan Wisata Nostalgia dan teknik

wawancara pihak pengelola, mengunjung dan masyarakat sekitar kawasan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka atau pencaharian literature pada buku, jurnal, artikel, ilmiah, maupun internet sebagai pelengkap data. Selanjutnya untuk memperoleh data dan informasi, maka dilakukan beberapa tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung pada kawasan Hutan Wisata Nostalgia.

2. Wawancara

- a. Sampel masyarakat dan pengelola
Teknik pengambilan sampel untuk pengelola dan masyarakat menggunakan metode *purposive sampling*. Penetapan jumlah responden UPT KPH Kabupaten Alor selaku pihak pengelola sebanyak 4 orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Penetapan jumlah responden untuk masyarakat sekitar lokasi wisata menggunakan rumus slovin untuk mendapatkan sampel yang lebih sedikit tetapi dapat mewakili keseluruhan populasi (Karsudi, 2010). Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah Kepala keluarga yang akan diwawancarai sebanyak 43 kepala keluarga dengan kriteria 20 tahun ke atas.
- b. Sampel pengunjung
Pengambilan sampel untuk pengunjung menggunakan metode *random sampling* (sampel acak). Jumlah sampel pengunjung yang akan diambil sebanyak 20 orang dengan kriteria berusia 17 tahun ke atas. Jumlah sampel pengunjung sangat terbatas dengan alasan berkurangnya pengunjung diakibatkan masa pandemi Covid-19.

3. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari informasi yang berkaitan dengan tulisan atau hasil cetak lainnya.

Analisis Data

1. Analisis ADOODTWA

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode sistem *scoring* dan pembobotan sesuai dengan kriteria yang ada dalam Pedoman Analisa Daerah Operasi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam tahun 2003 (Barus at al. 2016). Berdasarkan penilaian Pedoman ADO-ODTWA rumus yang digunakan untuk mengetahui nilai suatu variabel penilaian objek wisata yaitu:

$$S = N \times B$$

Keterangan	S	skor/nilai suatu variabel
Ni	N	jumlah nilai unsur-unsur pada suatu variabel
Nmaks	B	Bobot nilai

Untuk mengukur kriteria Daya Tarik, maka digunakan unsur penilaian seperti keunikan sumber daya alam, variasi kegiatan wisata alam, kepekaan sumber daya alam, jenis sumber daya alam yang menonjol, dan kebersihan lokasi, tidak terlihat pengaruh dari aktivitas lain. Dari ke lima unsur tersebut, akan dilakukan penilaian dengan lima kriteria yang kemudian akan dikategorikan sebagai bobot penilaian. Untuk mendapatkan skor maksimum, maka dihitung dengan rumus sebagai berikut: daya tarik = nilai unsur \times bobot daya tarik : $150 \times 6 = 900$.

Kategori kriteria penilaian aksesibilitas terdiri dari unsur: kondisi jalan, jarak, tipe jalan, dan waktu tempuh dari pusat kota dengan empat bobot nilai (baik, sedang, cukup, dan buurk). Kriteria tersebut dihitung dengan cara: nilai unsur \times bobot aksesibilitas: $120 \times 5 = 600$.

Kategori kriteria penilaian kondisi lingkungan sosial ekonomi terdiri dari unsur: tata ruang wilayah objek, status lahan, mata pencaharian penduduk, tingkat Pendidikan, dan tingkat kesuburan tanah yang selanjutnya dibagi kedalam empat kelas nilai usur (ada dan sesuai, ada tapi tidak sesuai, dalam proses penyusunan, dan tidak ada). Guna memperoleh nilai skor maksimum, maka dihitung dengan rumus: nilai unsur \times bobot: $150 \times 5 = 750$.

Kategori kriteria penilaian pengelolaan dan pelayanan terdiri dari tiga unsur, yakni: unsur pengelolaan, unsur kemampuan berbahasa, dan unsur pelayanan wisata dengan empat kategori nilai. Hasil pembobotan skor maksimum pengelolaan dan pelayanan diperoleh dengan rumus: nilai unsur \times bobot: $90 \times 5 = 450$.

Kategori penilaian kriteria sarana dan prasarana terdiri dari 2 unsur utama, yaitu: unsur prasarana dan unsur sarana penunjang dengan lima kategori bobot nilai. Nilai skor maksimum sarana dan prasarana diperoleh dengan cara: nilai unsur \times bobot: $100 \times 3 = 300$.

Kategori penilaian kriteria ketersediaan air bersih dengan bobot 6 terdiri dari lima unsur, yaitu: volume air, jarak sumber air ke objek wisata, kemudahan air dialirkan ke objek wisata, kelayakan konsumsi, dan kontinuitas dengan empat kategori nilai (banyak, cukup, sedikit, sangat sedikit). Perhitungan penilaian skor ketersediaan air bersih dengan rumus: nilai unsur \times bobot: $150 \times 6 = 900$.

Kategori penilaian keamanan memiliki bobot 5 yang terdiri dari empat unsur (keamanan wisatawan, kebakaran [berdasarkan penyebab], penebangan liar, perambahan [penggunaan lahan]) dengan empat kategori nilai. Perolehan nilai skor maksimum keamanan diperoleh dengan menghitung: nilai unsur \times bobot keamanan: $120 \times 5 = 600$.

Skor yang didapat dari setiap variabel lalu dibandingkan dengan skor maksimum dari

variable tersebut yang telah ditetapkan. Rumus perhitungan nilai kelayakan setiap variable obyek wisata sebagai berikut:

$$IKW = \sum [Ni / Nmaks] \times 100\%$$

Keterangan:

IKW = indeks kelayakan wisata
 Ni = Nilai parameter ke-*i* (bobot \times skor)
 Nmaks = Nilai maksimum dari suatu variabel

Menurut Soekmadi dan Kartodihardjo (2010) indeks kelayakan suatu daerah ekowisata yaitu:

1. Tingkat persentase kelayakan $> 66,6\%$, maka objek wisata tersebut layak untuk dikembangkan karena memiliki sarana dan prasarana serta didukung oleh aksesibilitas yang sangat memadai.
2. Tingkat persentase kelayakan $33,3\%-66,6\%$, maka tempat tersebut belum layak untuk dikembangkan. Tempat tersebut berpotensi dan layak dikembangkan apabila potensi-potensi yang ada lebih dikembangkan.
3. Tingkat persentase kelayakan $< 33,3\%$, maka tempat tersebut kurang memiliki sarana dan prasarana serta aksesibilitas yang tidak memadai sehingga tidak layak untuk dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Potensi Objek Wisata

1. Daya tarik

Menurut pernyataan Ermawati (2017), yang penting diperhatikan dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata yaitu memiliki daya tarik khusus yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lain. Dari Tabel 1 terlihat bahwa unsur kebersihan lokasi wisata mendapatkan nilai 30 sebagai nilai tertinggi dikarenakan daftar setiap sub unsur di dalam tabel penilaian unsur tersebut ditemukan dan ditawarkan pada lokasi wisata.

Tabel 1. Hasil penilaian daya tarik wisata

Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor
Keunikan sumber daya alam	6	20	120
Variasi kegiatan wisata alam	6	25	150
Kepekaan sumber daya alam	6	20	180
Jenis sumber daya alam yang menonjol	6	20	150
Kebersihan lokasi, tidak ada pengaruh dari	6	30	180
Skor Total		115	780

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Unsur variasi kegiatan wisata alam mendapat nilai 25, karena pada unsur variasi kegiatan wisata alam tidak terdapat sub unsur untuk kegiatan memancing dan berenang. Nilai unsur paling rendah yaitu keunikan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, dan jenis sumber daya alam yang menonjol yang hanya mendapat nilai 20, dikarenakan pada daftar tabel penilaian unsur-unsur tersebut tidak ditemukan beberapa sub unsur seperti sub unsur air terjun, danau, nilai kepercayaan dan pengobatan, jenis sumber

daya batuan dan gambut pada lokasi wisata. Skor total yang diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil perhitungan pada kriteria daya tarik adalah 780.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting yang mendukung pengelolaan objek wisata dan perlu diperhatikan agar dapat mempermudah pengunjung untuk berkunjung ke lokasi wisata.

Tabel 2. Hasil penilaian aksesibilitas wisata

Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor
Kondisi jalan	Sedang	5	25	125
Jarak	> 15 km	5	10	50
Tipe jalan	> 3 m	5	30	150
Waktu tempuh dari pusat kota	< 1 jam	5	30	150
Skor Total			100	475

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Unsur kondisi jalan mendapat nilai 25 karena kondisi jalan menuju lokasi wisata baik dan sudah beraspal, akan tetapi untuk jalan masuk ke dalam lokasi wisata masih rusak sekitar 200 meter. Unsur jarak yang ditempuh mendapat nilai 10 karena jarak yang akan ditempuh dari pusat Kota Kalabahi menuju lokasi wisata berjarak > 15 km yaitu sekitar 17 km. Unsur tipe jalan yang akan dilalui mendapat nilai 30 karena jalan menuju lokasi wisata sudah

beraspal dengan lebar > 3 m. Waktu tempuh dari pusat Kota Kalabahi mendapat nilai 30 karena waktu yang dibutuhkan untuk menempuh perjalanan menuju lokasi wisata < 1 jam. Faktor lain yang juga mempengaruhi minat untuk berkunjung ke lokasi wisata adalah jaraknya yang dekat dengan objek wisata lain dan dekat dengan Bandar Udara Mali di Alor.

a. *Kondisi lingkungan sosial ekonomi*

Kondisi lingkungan sosial ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan. Hasil pengamatan secara langsung di lapangan dan hasil perhitungan pada Tabel 3 menjelaskan bahwa skor total yang diperoleh dari penilaian variabel kondisi lingkungan sosial

ekonomi yaitu 725. Nilai ini diperoleh dari unsur tata ruang wilayah objek wisata yang mendapat nilai 30 karena proses perencanaan tata ruang wilayah objek wisata ini ada dan sesuai dengan perencanaan pembangunan lokasi wisata yang dibuat oleh pihak pengelola.

Tabel 3. Hasil penilaian kondisi lingkungan sosial ekonomi wisata

Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor
Tata ruang wilayah objek	Ada dan sesuai	5	30	150
Status lahan	Hutan Negara	5	30	150
Mata pencaharian penduduk	Sebagian besar buruh tani	5	30	150
Pendidikan	Sebagian besar SLTA	5	30	150
Tingkat kesuburan tanah	Sedang	5	25	125
Skor Total			145	725

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Status lahan Hutan Wisata Nostalgia mendapat nilai 30 karena lahan lokasi wisata ini berstatus sebagai hutan milik negara. Mata pencaharian penduduk dan pendidikan terakhir masyarakat setempat mendapat nilai 30 karena masyarakat yang berada di sekitar kawasan Hutan Wisata Nostalgia ini bekerja sebagai buruh tani dan rata-rata pendidikan terakhir SLTA/SMA. Pada unsur tingkat kesuburan tanah di dalam kawasan lokasi wisata mendapat

nilai 25 karena tingkat kesuburan tanahnya sedang dikarenakan tanah yang terbentuk memiliki kandungan bahan organik yang tinggi dari akumulasi daun-daun yang membusuk.

b. *Pengelolaan dan pelayanan*

Pengelolaan dan pelayanan objek wisata merupakan faktor penting karena dapat membantu mempermudah pengunjung yang berkunjung ke lokasi wisata.

Tabel 4. Hasil penilaian pengelolaan dan pelayanan wisata

Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor
Pengelolaan	5	10	50
Kemampuan berbahasa	5	15	75
Pelayanan wisatawan	5	0	0
Skor Total		25	125

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa skor total hasil yang diperoleh dari variabel pengelolaan dan pelayanan adalah 125. Nilai yang diperoleh dari unsur/sub unsur

pengelolaan adalah 10 karena sudah ada perencanaan pembangunan lokasi wisata dan sudah dilakukan sejak awal tahun 2020. Pengelolaan lokasi wisata ini juga telah dibuat

pengorganisasiannya karena dari pihak pengelola UPT KPH Kabupaten Alor telah menyerahkan pengelolaannya kepada pihak 3 yaitu organisasi Organisator Alor Production (OAP) untuk selanjutnya mengelola Hutan Wisata Nostalgia dengan melibatkan masyarakat lokal namun kegiatan pengelolaannya belum mulai dilakukan. Nilai yang di peroleh dari unsur/sub unsur kemampuan berbahasa memperoleh nilai 15 karena masyarakat lokal yang dilibatkan dalam pengorganisasian pengelolaan objek wisata rata-

rata lulusan SMA/SLTA sehingga hanya mampu berbahasa daerah setempat dan berbahasa Indonesia. Unsur/sub unsur pelayanan wisatawan memperoleh nilai 0 karena tidak ada kegiatan penjagaan dan pelayanan oleh pihak 3 pengelola di dalam lokasi wisata.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang yang memudahkan pengunjung untuk menikmati objek wisata secara langsung.

Tabel 5. Hasil penilaian sarana dan prasarana wisata

Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor
Prasarana	3	40	120
Sarana penunjang	3	10	60
Skor Total		50	180

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Hasil pengamatan secara langsung pada lokasi wisata dan hasil perhitungan menjelaskan bahwa skor total yang diperoleh dari hasil penilaian variabel sarana dan prasarana adalah 180. Nilai yang diperoleh dari unsur/sub unsur prasarana adalah 40 karena setiap prasarana yang menunjang kegiatan wisata seperti jaringan telepon, jaringan listrik dan jaringan air bersih yang dapat ditemukan di dalam lokasi wisata, sedangkan untuk prasarana lain seperti kantor pos dan puskesmas berada di sekitar kawasan lokasi wisata. Unsur/sub unsur sarana penunjang mendapat nilai 10 karena sarana penunjang kegiatan wisata seperti rumah makan, pasar/pusat perbelanjaan, bank, toko souvenir, dan angkutan umum tidak terdapat di dalam lokasi wisata. Akan tetapi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan wisata mudah untuk dijangkau karena keberadaan lokasi wisata yang tidak jauh dari pusat Kota Kalabahi. Sarana penunjang lainnya yang terdapat di dalam lokasi wisata yaitu toilet dan

kantin. Terdapat dua toilet yang dapat digunakan oleh pengunjung akan tetapi keberadaannya di bagian depan objek wisata sehingga pengunjung yang sementara melakukan kegiatan wisata akan kesulitan untuk menjangkaunya. Kantin yang terdapat di dalam lokasi wisata juga belum digunakan oleh pihak pengelolaan untuk kegiatan jual beli.

d. Ketersediaan air bersih

Ketersediaan air bersih merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan oleh pihak pengelola sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dalam menikmati objek wisata dan juga dapat digunakan oleh masyarakat di sekitar kawasan wisata. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung pada lokasi wisata dan hasil perhitungan memperlihatkan skor total yang diperoleh dari variabel ketersediaan air bersih adalah 900 karena sesuai dengan unsur/sub unsur pada daftar penilaiannya. Nilai yang diperoleh dari unsur/sub unsur volume air

adalah 30 karena volume air bersihnya banyak dan sudah digunakan oleh masyarakat sekitar lokasi wisata. Unsur/sub unsur jarak sumber air

ke objek wisata mendapat nilai 30 (0-1 km) karena ketersediaan mata air berada di dalam lokasi wisata.

Tabel 6. Hasil penilaian ketersediaan air bersih wisata

Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor
Volume air	Banyak	6	30	180
Jarak sumber air ke objek wisata	0-1 km	6	30	180
Kemudahan air dialirkan ke objek wisata	Sangat mudah	6	30	180
Kelayakan konsumsi	Dapat langsung dikonsumsi	6	30	180
Kontinuitas	Sepanjang tahun	6	30	180
Skor Total			150	900

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Nilai yang diperoleh unsur/sub unsur kemudahan air dialirkan ke objek wisata ialah 30 karena sangat mudah untuk dialirkan karena mata airnya berada di dalam lokasi wisata dan terdapat bak penampung untuk menampung air bersih sebelum dialirkan ke rumah-rumah masyarakat untuk digunakan. Unsur/sub unsur kelayakan konsumsi dan kontinuitas juga mendapat nilai 30 karena air bersih yang berasal dari dalam lokasi wisata ini layak untuk dikonsumsi oleh karena itu masyarakat sekitar lokasi wisata menggunakannya untuk kebutuhan

mereka sehari-hari dan untuk kontinuitasnya ketersediaan air bersih ini tersedia sepanjang tahun.

e. Keamanan

Menurut pendapat Riyanto et al. (2014) bahwa suatu kawasan yang memiliki keamanan yang terjaga dan terjamin dari segala gangguan akan memberikan nilai yang positif bagi wisatawan dan membuat wisatawan merasa aman dan nyaman untuk berwisata.

Tabel 7. Hasil penilaian keamanan wisata

Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor
Keamanan wisatawan	5	30	150
Kebakaran (berdasarkan penyebabnya)	5	30	150
Penebangan liar (untuk keperluan)	5	30	150
Perambahan (penggunaan lahan)	5	30	150
Skor Total		120	600

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung pada lokasi wisata dan hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor total yang diperoleh dari variabel keamanan adalah 600.

Nilai yang diperoleh dari unsur/sub unsur keamanan wisatawan adalah 30 karena di dalam kawasan objek wisata tidak terdapat binatang buas yang akan mengganggu karena beberapa

binatang yang ada di dalam Hutan Wisata Nostalgia berada pada kandangnya masing-masing sehingga aman, tidak berbahaya dan kondisi tanah pada lokasi wisata ini baik dan stabil sehingga jauh dari bencana tanah longsor dan sebagainya, tidak ada gangguan juga dari kamtibmas, bebas terhadap berbagai kepercayaan (mengganggu), dan tidak ada penebangan liar di dalam lokasi wisata dan di sekitar kawasan wisata. Nilai untuk unsur/sub unsur kebakaran (berdasarkan penyebabnya) adalah 30 karena di sekitar kawasan objek wisata maupun di dalam kawasan objek wisata tidak pernah terjadi kebakaran baik yang disebabkan oleh alam maupun secara sengaja atau tidak disengaja. Unsur/sub unsur penebangan liar (untuk keperluan) mendapat

nilai 30 karena tidak ada kegiatan penebangan liar di dalam maupun di sekitar lokasi wisata. Unsur/sub unsur perambahan (penggunaan lahan) mendapat nilai 30 karena meskipun kawasan lokasi wisata berada di sekitar tempat tinggal masyarakat yang sebagian besarnya bekerja sebagai petani tetapi tidak ada kegiatan perambahan yang ditemukan di dalam maupun di sekitar kawasan Hutan Wisata Nostalgia karena masyarakat sekitar juga memiliki lahannya masing-masing untuk kegiatan bertani/berladang.

Hasil penilaian yang diperoleh kemudian di analisis untuk menilai Hutan Wisata Nostalgia layak, belum layak atau tidak layak untuk dikembangkan menjadi objek ekowisata.

Tabel 8. Indeks kelayakan objek wisata Hutan Wisata Nostalgia

No	Variabel	Bobot	Nilai	Skor	Skor max	Indeks (%)	Ket
1	Daya Tarik	6	115	780	900	86,67	Layak
2	Aksesibilitas	5	95	475	600	79,17	Layak
3	Kondisi lingkungan sosial ekonomi	5	145	725	750	96,67	Layak
4	Pengelolaan dan pelayanan	5	25	125	450	27,78	Belum Layak
5	Sarana dan prasarana	3	50	180	300	60,00	Belum Layak
6	Ketersediaan air bersih	6	150	900	900	100	Layak
7	Keamanan	5	120	600	600	100	Layak
Tingkat Kelayakan						78,61	

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

KESIMPULAN

Potensi yang ditawarkan oleh Hutan Wisata Nostalgia adalah keindahan panorama alam dan berbagai manfaat positif yang ditawarkan. Sehingga penilaian kelayakan lokasi wisata Hutan Wisata Nostalgia yang didasari pada 7 variabel penilaian adalah 78,61% jadi dapat

disimpulkan bahwa Hutan Wisata Nostalgia layak untuk dikembangkan menjadi ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

Arafah, N., Flamin, A. 2012. Analisis kelayakan pengembangan ekowisata di kawasan hutan lindung Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.

- Fakultas Kehutanan Universitas Halu Oleo kendari. Kendari. Jurnal Layanan Kehutanan Masyarakat, 1.1.
- Barus, E., Rahmawaty, R., Patana, P. 2016. Potensi wisata alam di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Unit XIV Toba Samosir. *Peronema Forestry Science Journal*, 5(3), 162–167.
- Butarbutar, R.R. 2021. Ekowisata dalam perspektif ekologi dan konservasi. Penerbit Widina: Bandung.
- Damanik J, Weber HF. 2006. Perencanaan ekowisata dari teori ke aplikasi, Yogyakarta, Pusat Studi Pariwisata (Puspar) UGM dan Andi Press.
- Departemen Kehutanan. 2003. Pedoman analisis daerah operasi objek daya tarik wisata alam (ADOODTWA).pdf. In Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam
- Devy, H.A., Soemanto, R.B. 2017. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah Tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi Dilema*, 32(1): 34-44.
- Ermawati, K.C, Sari, J.A.S.A. 2017. Potensi obyek wisata Goa Gong, Pantai layar, Pemandian Air Panas Tirta Husada Di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 10(1): 103-114.
- Fandeli, C. 2000. Pengertian dan konsep dasar ekowisata dalam buku ‘Pengusahaan ekowisata’. Fakultas Universitas Gajah Mada. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta
- Faustina, C. 2019. Analisis kelayakan pengembangan ekowisata pada Kawasan Wisata Alam Sipinsur di Desa Pearung, Kecamatan Paranginan, Humbang Hasundutan. [Skripsi]. Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara.
- Fennel, D.A. 1999. *Ecotourism: An Introduction*. Routledge, London and New York.
- Ghani, K.A.R. 2010. Unghuhn archaeology site ecotourism venture project. Bandung
- Giningting, I. 2012. Penilaian dan pengembangan potensi objek dan daya tarik wisata alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit. [Skripsi]. Program Studi Kehutan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatra Utara.
- Harianik, N. 2016. Dampak objek wisata Pulau Merah terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Sumberangung, Kecamatan Pasanggaran, Kabupaten Banyuwangi. [Skripsi]. Fakultas Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Jember.
- Hidayat, D.C., Maryani, R. 2019. Analisis kelayakan potensi ekowisata air terjun Riam Jito di Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, 3(1): 59-78.
- Karsudi, Soekmadi, R., Kartodihardjo, H. 2010. Strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 16(3): 148-154.
- Marwa, J., Sardjono, M.A., Ruchaemi, A., Devung, S, Cabuy, R.L. 2019. Benefit sharing schema from the forest: Identifying potential distributions to customary communities in Teluk Bintuni District, Indonesia. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 67(4): 963-972.
DOI:10.11118/actaun201967040963.
- Muhammad, F. 2012. Model ekowisata kawasan hutan mangrove berbasis daya dukung fisik kawasan dan resiliensi ekologi. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor, Jawa Barat.
- Pemayun, C.I.A. 2010. Format kerjasama pengelolaan daya tarik wisata antara pemerintah Kabupaten Gianyar dengan Desa Pakraman (Studi kasus Pura Tirta Empul

- Tampaksiring, Pura Goa Gajah Bedulu dan Pura Dalem Padang. Tegal Ubud). Jurnal Analisis Pariwisata, 10(1).
- Reinggup, D., Sinery, A.S., Wanggai, C.B. 2020. Pemanfaatan hutan adat oleh masyarakat Suku Soug di Kabupaten Maokwari Selatan. Jurnal Kehutanan Papuaasia, 6(1): 86-95.
- Riyanto, Hamzari, Golar. 2014. Analisis pembangunan ekowisata di kawasan taman hutan taya berbasis sistem informasi geografis (Studi kasus pada blok pembangunan wisata Ngata Baru Kabupaten Sigi). Warta Rimba, 2(1): 153-163.
- Sekartjkrarini, S., N.K. Legoh, 2004. Rencana Strategi Ekowisata Nasional. Jakarta Pusat. Kantor Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia, Jakarta.
- Setiawan, I.B.D. 2015. Identifikasi potensi wisata beserta 4A (*attraction, amenity, accessibility, ancilliary*) di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Denpasar: Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana.
- Simanjuntak, B.A. 2017. Sejarah pariwisata, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyama, A.G. 2011. Ecotourism: Pengembangan pariwisata berbasis konservasi alam. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. 2010. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. 2013. Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata konsep dan aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Suwantoro, G., 2004. Dasar-dasar pariwisata. Yogyakarta, Andi Offset.
- Suwena, I.K., Widyatmaja, I.G.N. 2010. Pengetahuan dasar ilmu pariwisata. Bali: Udayana University Press.
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 167. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Yoeti, Oka A. 1996. Perencanaan dan pengembangan pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.